

REPRESENTATION OF FEMALE CHARACTER THROUGH DOG SYMBOLS IN SHORT STORY "SETIAP ANJING BOLEH BERBAHAGIA"
Martha Dewi Andini^{1✉}, Novia Adibatus Shofah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2}
✉ marthadewi3103@gmail.com
Abstract: <i>This research focuses on the main female character, which is illustrated as having characteristics like a dog: loyal, obedient, intelligent and emotional. This research aims to reveal the representation of the main female character through the characterization of her pet, namely a dog, in the short story of Setiap Anjing Boleh Berbahagia by Eka Kurniawan. The theory used in this research is Simone de Beauvoir's feminism. This research applies a qualitative descriptive method. The research results show that the female character is depicted symbolically through the characterization of her dog, namely a woman as a loyal wife, an obedient daughter, an intelligent woman, and an emotional woman. Apart from that, this research also reveals that the representation of a woman depicted symbolically through the characterization of her dog is also shown as a subordinate and marginalized woman.</i>
Keywords: <i>representation of female character, dog symbols, short story, Setiap Anjing Boleh Berbahagia</i>
Abstrak: Penelitian ini fokus terhadap tokoh utama perempuan yang diilustrasikan memiliki sifat seperti seekor anjing, yakni setia, patuh, cerdas, dan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi tokoh utama perempuan melalui karakterisasi hewan peliharaannya yaitu seekor anjing pada cerpen Setiap Anjing Boleh Berbahagia karya Eka Kurniawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan representasi tokoh perempuan digambarkan secara simbolis melalui karakterisasi anjingnya, yakni perempuan sebagai istri yang setia, perempuan sebagai anak yang patuh, perempuan sebagai individu yang cerdas, dan perempuan sebagai individu yang emosional. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa representasi perempuan yang digambarkan secara simbolis melalui karakterisasi anjingnya juga ditunjukkan sebagai sosok yang tersubordinasi dan termarginalisasi.
Kata kunci: <i>representasi karakter wanita, simbol anjing, cerita pendek, Setiap Anjing Boleh Berbahagia</i>

PENDAHULUAN

Perempuan dalam peran sosialnya sering kali dicitrakan sebagai sosok yang hanya berperan sebagai seorang ibu dan istri. Citra perempuan sendiri merupakan sebuah perwujudan cerminan perilaku perempuan dalam keseharian mereka yang dapat menunjukkan kekhasannya (Mulawarman, 2014). Perempuan juga cenderung mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat masih memegang teguh aturan-aturan yang membedakan fungsi dan tugas antara laki-laki dan perempuan (Marangga, 2022). Perempuan sering kali dipandang sebagai makhluk dengan derajat yang lebih rendah daripada laki-laki. Laki-

laki ditempatkan menjadi pengendali kuasa atas perempuan dalam segala ranah kehidupan, baik dalam kehidupan publik ataupun domestik (Wardani & Geleuk, 2020). Peristiwa tersebut menjadi salah satu pemicu perempuan tidak bisa bebas dalam melakukan segala aktivitas, karena adanya kontrol dan aturan yang membelenggu mereka.

Eksistensi budaya patriarki sering kali dirasakan perempuan dalam lingkup keluarga, sosial, maupun media. Budaya patriarki yang masih berkembang di dalam masyarakat, membuat perempuan terkesan memiliki citra yang lebih buruk dari faktanya. Seperti halnya perempuan yang direpresentasikan sebagai sosok individu yang materialis dan sangat gila terhadap uang. Masyarakat memandang bahwa perempuan adalah sosok yang tidak dapat hidup mandiri, sehingga selalu membutuhkan sosok pria dalam kehidupannya (Mawarni & Sumartini, 2020). Pandangan seperti ini dapat memperkuat stigma masyarakat terhadap citra buruk perempuan. Stigma tersebut akan terus lestari dan berkembang dalam masyarakat karena stigma yang telah berkembang sebelumnya, sehingga akan sulit dihilangkan dengan aturan maupun pandangan baru dalam sekejap mata (Aulia & Solihati, 2022). Fenomena-fenomena tersebut sering kali menggiring penulis untuk mengonsep alur cerita yang sedemikian rupa ke dalam karya sastra, mengingat karya sastra adalah cerminan dari gejolak sosial masyarakatnya.

Cerpen menjadi salah satu karya yang kerap kali menyajikan tema tentang perempuan. Seperti pada cerpen "Setiap Anjing Boleh Berbahagia" karya Eka Kurniawan. Secara singkat, cerpen ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Raya yang tidak diizinkan suaminya untuk memelihara anjing. Sosok suami disini digambarkan sebagai seseorang yang sangat membenci anjing karena memiliki kenangan buruk terhadapnya. Nuno, sang suami tidak akan segan-segan membunuh anjing yang masuk ke dalam rumah mereka. Perilaku suami yang tergambarkan dalam cerpen ini pun turut memperkuat gagasan bahwa budaya patriarki masih terus lestari di ranah domestik. Selain itu, adanya pantangan dari sang ibu tentang malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat seekor anjing juga menjadi salah satu faktor penyebab tokoh perempuan tidak bisa bebas mengekspresikan diri.

Adanya kontrol terhadap keinginan serta gerak perempuan dalam cerpen ini tercermin dalam sebuah larangan dan pantangan memelihara anjing yang dilayangkan kepada tokoh Raya. Larangan tersebut disebabkan karena sang suami membenci anjing sedangkan pantangan tersebut disebabkan karena adanya keyakinan bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat seekor anjing. Fenomena tersebut menjadi sebuah bentuk dominasi kekuasaan yang membuat tokoh perempuan dituntut untuk selalu tunduk terhadap perintah dan larangannya. Meskipun larangan tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, namun tokoh perempuan di sini hanya dapat menerima keputusan tersebut karena ia tidak memiliki kuasa yang lebih tinggi daripada suaminya. Pantangan dari sang ibu juga membuat tokoh Raya tidak bisa membantah karena tuturan tersebut telah lestari dan menjadi norma sosial yang dibenarkan oleh masyarakat.

Dalam cerpen ini, pemilihan hewan anjing menjadi sebuah simbol representasi istri yang ideal. Di mana istri yang ideal dalam hal ini adalah istri yang memiliki karakter setia, patuh, cerdas, dan emosional. Penggunaan hewan anjing dalam hal ini digambarkan sebagai hewan yang memiliki karakter serupa seperti tokoh Raya, yakni memiliki kontrol terhadap gerak dan keinginannya sendiri. Adanya belenggu dalam hidupnya membuat

tokoh Raya tidak bisa bergerak bebas karena segala hal yang ia lakukan selalu diatur. Keterkaitan antara karakter yang dimiliki oleh hewan anjing dengan tokoh perempuan membuat cerpen ini memiliki makna tersirat dalam penceritaannya. Penulis seolah-olah ingin mewujudkan karakter hewan anjing tersebut dalam bentuk seorang wanita yang selalu dikontrol oleh suami dan ibunya. Pemilihan hewan anjing dalam judul cerpen ini pun memperkuat gagasan bahwa perempuan juga berhak bahagia tanpa terikat oleh peraturan apa pun.

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berisi tentang penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai bahan tinjauan dalam proses pembuatan sebuah artikel. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Seperti dalam penelitian Anindya (2020) yang bertajuk “Ketidakadilan Gender dalam Pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan”. Penelitian tersebut menggunakan teori kritik sastra feminis yang berfokus untuk mengeksplorasi ketidakadilan gender dalam pernikahan. Anindya menemukan dalam sebuah hubungan pernikahan yang tidak baik, perempuan akan senantiasa menjadi korbannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari peran dan kedudukan perempuan dalam pernikahan yang menunjukkan adanya praktik-praktik yang merugikan (Wardani & Geleuk, 2020). Penelitian tersebut membahas secara keseluruhan terhadap cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali menemukan Cinta Melalui Mimpi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya fokus terhadap permasalahan dalam salah satu cerpen dari kumpulan cerpen tersebut saja, yakni cerpen Setiap Anjing Boleh Berbahagia. Cerpen tersebut pula yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sedangkan Leica (2022) menggunakan kajian feminisme pada penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan”. Leica menggunakan analisis gender Mansour Fakih untuk menganalisis permasalahan yang menitikberatkan pada ketidakadilan gender terhadap tokoh (Kasturi et al., 2022). Penelitian tersebut memilih analisis gender tokoh Mansour Fakih sebagai pisau pembedahnya. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan feminisme tokoh Simone de Beauvoir sebagai alat pembedah untuk dapat menemukan permasalahan dalam objek materialnya.

Analisis terhadap kumpulan cerpen yang sama juga pernah dilakukan oleh Shofah (2023), utamanya yang menyoroti persoalan tafsir mimpi yang dialami tokoh di dalam cerpen "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" karya Eka Kurniawan. Dalam penelitian tersebut, peneliti memanfaatkan konsep tafsir mimpi yang digagas oleh Sigmund Freud untuk menganalisis kondensasi mimpi yang dialami tokoh akibat pengaruh dari produk psikis tertentu, perasaan trauma, dan kesedihan mendalam. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan peristiwa mimpi yang menjadi kenyataan karena adanya persepsi dan keyakinan terhadap realisasi keinginan, realisasi pemuas hasrat yang tercermin melalui mimpi (Shofah dkk., 2023). Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang menonjol terhadap penelitian ini. Di mana penelitian tersebut mengkaji tentang tafsir mimpi, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan permasalahannya kepada representasi karakter perempuan melalui simbol hewan anjing.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, penelitian ini banyak memiliki kebaruan dalam pengkajiannya. Kebaruan tersebut terletak pada objek material yang hanya menggunakan

salah satu cerpen dari kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali menemukan Cinta Melalui Mimpi, yakni cerpen Setiap Anjing Boleh Berbahagia. Kebaruan selanjutnya terletak pada pendekatan feminisme yang menggunakan sudut pandang tokoh Simone de Beauvoir. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan yang terletak pada fokus permasalahan yang dikaji, yakni representasi karakter perempuan melalui simbol hewan anjing. Peneliti tertarik untuk mengkaji cerpen ini karena tema yang diangkat adalah tentang persoalan perempuan yang populer di kalangan masyarakat. Terlebih lagi persoalan perempuan tersebut akan dibahas dalam tujuan dari penelitian ini, yakni representasi karakter perempuan melalui simbol hewan anjing.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, yaitu citra perempuan dalam budaya patriarki dan pemilihan hewan anjing sebagai objek perumpamaan yang mewakili perempuan, maka penelitian ini akan memanfaatkan teori feminisme oleh Simone de Beauvoir sebagai alat pembedahnya. Feminisme sendiri adalah sebuah paham sekaligus gerakan yang dilakukan perempuan sebagai upaya dalam mencapai kesetaraan dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki (Wirasandi, 2019). Menurut teori ini, perempuan memiliki upaya untuk lepas dari semua posisi yang membuatnya menjadi seorang subordinat yang diabaikan dan direndahkan. Gerakan feminisme bagi kaum perempuan bertujuan untuk merealisasikan keadilan dan kesetaraan gender bagi perempuan serta membantu menangkis segala sesuatu yang dimarginalisasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan (Oktarina, 2017).

Uraian di atas selaras dengan pembahasan pada feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Feminisme eksistensialis tersebut membahas tentang perjuangan perempuan melalui gerakan mandiri di lingkup domestik. Eksistensi perempuan melalui teori ini menjadi salah satu solusi bagi perempuan terkait halnya dengan sistem patriarki yang populer saat ini (Saniro, 2022). Dengan teorinya ini, ia ingin menekankan pentingnya menghapuskan keterasingan perempuan dalam masyarakat dan menciptakan kesetaraan gender yang sebenarnya. Pemikiran Simone de Beauvoir terhadap feminisme eksistensialisnya sejalan pula dengan fokus permasalahan pada penelitian ini. Di mana menurut pandangannya, perempuan haruslah disetarakan haknya dengan laki-laki dalam tataran kehidupan. Adanya kesamaan tujuan ini membuat peneliti yakin untuk menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir sebagai alat pembedah dalam penelitian ini. Teori tersebut nantinya akan menjadi alat untuk mengetahui bagaimana representasi karakter perempuan digambarkan melalui simbol hewan anjing pada cerpen ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian pada cerpen Setiap Anjing Boleh Berbahagia akan memfokuskan kajiannya terhadap deskripsi citra perempuan yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing serta dampak dari adanya penggolongan citra perempuan tersebut. Pemilihan hewan anjing sebagai objek perumpamaan dalam cerpen ini dikarenakan hewan anjing memiliki karakter seperti layaknya perempuan ideal, yakni setia, patuh, cerdas, dan emosional. Keseluruhan karakter pada hewan anjing tersebut nantinya akan dipaparkan dalam citra seorang perempuan pada pengkajian cerpen ini. Dari setiap citra perempuan tersebut pula akan dicantumkan bukti berupa kutipan dialog atau kalimat dari dalam teks cerpen. Teori feminisme Simone de Beauvoir dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pembedah untuk dapat menemukan

representasi karakter perempuan melalui simbol anjing dalam cerpen “Setiap Anjing Boleh Berbahagia” karya Eka Kurniawan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme Simone de Beauvoir. Pendekatan tersebut digunakan karena melibatkan perempuan dalam teorinya. Pendekatan feminisme Simone de Beauvoir dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau pembedah untuk dapat menemukan citra perempuan yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing serta dampak dari adanya penggolongan citra perempuan tersebut.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut berperan dalam menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk teks atau pencatatan yang mengacu pada citra perempuan tokoh utama yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing. Pencatatan dalam penelitian ini berupa kehidupan perempuan yang mengalami penurunan citra dan ketidaksetaraan gender akibat sistem patriarki yang mendominasi laki-laki sebagai superior dalam cerpen tersebut.

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerpen “Setiap Anjing Boleh Berbahagia” karya Eka Kurniawan yang terdiri dari 116 halaman dengan cetakan pertama pada tahun 2015 serta diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta. Data penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan dialog, kalimat, atau paragraf dalam cerpen tersebut yang menggambarkan citra perempuan yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing pada tokoh utama bernama Raya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mendapatkan data-data yang terdapat dalam cerpen tersebut, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data tersebut yang mengacu pada citra perempuan tokoh utama yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing.

PEMBAHASAN

Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan sebuah perwujudan cerminan perilaku perempuan dalam keseharian mereka yang dapat menunjukkan kekhasannya (Mulawarman, 2014). Faktor-faktor yang dapat membentuk citra perempuan adalah keluarga, kekayaan, pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial budayanya. Hal tersebut menjadi penentu dan tolak ukur terhadap penilaian citra baik atau buruknya perempuan dalam lini kehidupan. Eksistensi dan gaya hidup perempuan turut menjadi acuan untuk membangun citra perempuan yang bermartabat dan berdedikasi di dalam masyarakat. Kesan terhadap perempuan tersebut didasarkan pada tradisi dan nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Seringnya, norma-norma tersebut tidak seimbang dan terkesan mengalami penurunan, sehingga menjadikan perempuan memiliki citra yang lebih buruk di benak masyarakat.

Peristiwa penurunan citra ini dapat disebut sebagai fenomena nyata yang tidak asing lagi dalam lingkup sosial, keluarga, maupun media. Penurunan citra ini pula dapat

menyebabkan perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang tidak memiliki hak dan kedudukan yang merata sebagai makhluk sosial. Hal ini diperkuat dengan adanya budaya patriarki yang masih lestari di kalangan masyarakat. Di samping sisi negatif terhadap penurunan citra perempuan tersebut, terdapat pula sisi positif bagi citra perempuan. Salah satu contoh adalah banyaknya gerakan emansipasi wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar mendapatkan kesetaraan dalam hidup. Dengan maraknya gerakan ini, kini perempuan telah semakin berkembang mengekspresikan dirinya dengan posisinya di ranah publik yang terkesan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mendeskripsikan citra perempuan ini dengan corak baru dan terkesan berbeda. Di mana citra perempuan tersebut akan direpresentasikan dalam karakter hewan anjing. Karakter tersebut antara lain, setia, patuh, cerdas, dan emosional. Peran yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini akan memunculkan empat kelompok citra berdasarkan karakter-karakter tersebut, yakni (1) Perempuan sebagai istri yang setia, (2) Perempuan sebagai anak yang patuh, (3) Perempuan sebagai individu yang cerdas, dan (4) Perempuan sebagai individu yang emosional. Untuk dampak dari adanya penggolongan citra perempuan tersebut berupa ketidaksetaraan gender yang terdiri dari dua macam bentuk, yakni (1) Subordinasi dan (2) Marginalisasi.

Perempuan sebagai Istri yang Setia

Perempuan yang telah menyandang status dan peran sebagai seorang istri di dalam rumah tangga secara tidak langsung telah sepakat terhadap hak dan kewajiban yang harus dilakukannya nanti. Sebagai istri yang baik, ia tentunya akan mempersiapkan diri untuk dapat melayani keluarganya dengan baik. Sang suami tentunya menginginkan sosok istri yang ideal, yang mana salah satu kriteria tersebut adalah setia. Istri yang setia dideskripsikan sebagai sosok yang selalu mendukung segala hal yang dilaksanakan oleh sang suami. Istri yang setia juga harus pandai menjaga diri dan mempertahankan komitmen agar rumah tangga mereka tetap utuh dan harmonis.

Dalam cerpen ini, kesetiaan seorang istri ditunjukkan oleh tokoh Raya dalam mempertahankan rumah tangganya. Hal tersebut ia lakukan dengan cara bertahan terhadap aturan sepihak yang dibuat oleh suaminya. Meskipun harus mengubur impiannya dalam-dalam karena aturan sepihak tersebut, tokoh Raya masih bertahan agar rumah tangganya tetap utuh. Sedari awal tokoh Raya memang sudah salah langkah dalam memilih pasangan hidup, alhasil ia pun harus menerima konsekuensi akibat kesalahannya tersebut. Hal ini terbukti dalam kutipan data berikut.

Raya mencari suami. Raya bertemu Nuno dan menikah. Raya berpikir, ia terbebas dari ibunya dan bisa memelihara seekor anjing. Raya salah. Raya memperoleh suami yang salah. Raya berkata, "Aku harus mengubur mimpiku." (Kurniawan, 2015: 74).

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Raya sangat menyesali keputusannya dalam memilih seorang suami. Mulanya, tokoh raya mencari suami dengan tujuan agar bisa memelihara seekor anjing, namun hal tersebut tidak sesuai rencana. Karena sang suami sama seperti ibunya, yakni sama-sama membenci anjing. Keputusan tersebut membuatnya tidak bisa menggapai impiannya, walaupun impian tersebut terkesan sepele. Namun bagi tokoh Raya dengan memelihara seekor anjing ia akan

menjadi seseorang yang paling bahagia dalam hidupnya. Dengan menikahi tokoh Nuno, impian tokoh Raya hanya akan menjadi angan-angan saja sebab hal tersebut tidak akan pernah bisa didapatkannya.

Kesetiaan tokoh Raya dengan tetap bertahan menjaga keutuhan rumah tangganya ini sudah sangat jarang sekali ditemui di kehidupan nyata. Walaupun sang suami terkesan lebih mementingkan egonya sendiri dan semena-sema terhadapnya, tokoh Raya mampu membuktikan bahwa citra istri yang baik adalah dengan setia bertahan terhadap sang suami meskipun taruhannya adalah impiannya sendiri. Sekalipun di akhir cerita tokoh Raya memberontak dengan cara kabur dari rumah semalaman dengan membawa seekor anjing untuk diajaknya membelah Jakarta. Namun, ia secara tersirat diceritakan tetap kembali ke rumah sebagai wujud bertahan terhadap suaminya. Hal tersebut terbukti pada kata “meja makan” pada kutipan data berikut.

Ronin tetap bahagia, meskipun daging dan tulangnya harus berakhir di meja makan. Ronin tetap bahagia, sebab dagingnya dimakan oleh perempuan yang dicintainya, yang tetap menangis untuknya (Kurniawan, 2015: 76).

Kata “meja makan” di atas dapat mengindikasikan bahwa tokoh Raya tetap kembali ke rumah dengan sang suami setelah tragedi pembunuhan anjing bernama Ronin oleh tokoh Nuno. Kesetiaan yang dilakukan oleh tokoh Raya terhadap suaminya tersebut seiras dengan karakter setia yang dimiliki oleh hewan anjing. Anjing adalah hewan yang setia terhadap tuannya, baik dalam keadaan senang maupun susah ia tidak akan meninggalkan tuannya sendirian. Tak salah jika hewan anjing menjadi simbol atau lambang kesetiaan terhadap pasangan.

Perempuan sebagai Anak yang Patuh

Salah satu karakteristik untuk menjadi anak yang berbakti adalah patuh terhadap perkataan orang tua. Patuh di sini dideskripsikan bahwa anak haruslah tunduk terhadap larangan atau perintah dari orang tuanya. Tak jarang, kepatuhan sang anak tersebut menjadi tolak ukur orang tua dalam memperlakukan anak mereka. Seringnya, anak yang bandel dan terkesan tidak patuh akan mendapatkan perlakuan yang berbeda ketimbang anak yang patuh kepada mereka. Sikap tunduk ini juga menjadi salah satu bentuk kontrol gerak terhadap seorang anak yang dilakukan oleh orang tuanya. Secara tidak langsung, anak yang dikontrol tersebut tidak akan bisa bebas dalam bertindak maupun berpendapat. Meskipun larangan atau perintah tersebut bersifat baik, namun sering kali orang tua lupa terhadap efek buruk yang ditimbulkan setelahnya. Karena pada dasarnya tidak semua anak bisa patuh terhadap kontrol gerak tersebut. Acap kali mereka akan memberontak karena tidak tahan dengan belenggu yang menahan mereka.

Berkaitan dengan uraian di atas, hal tersebut juga serupa dilakukan oleh tokoh Raya dalam cerpen ini. Larangan yang bersifat perintah yang dilayangkan ibu kepada dirinya tersebut diturutinya sebagai bentuk kepatuhan anak terhadap orang tuanya. Meskipun sebenarnya larangan tersebut adalah impiannya sedari kecil yang harus pupus karena adanya stigma sosial yang telah berkembang di benak masyarakat. Hal tersebut terbukti pada kutipan data berikut.

Raya selalu bermimpi, ia ingin memelihara seekor anjing. Raya tak pernah memelihara anjing, sebab ibunya melarang. Raya harus mendengar apa

kata ibunya, bahwa anjing binatang haram dan najis. Raya tak bisa memelihara anjing, sebab ibunya bersikeras bahwa rumah berisi anjing tak akan dimasuki oleh malaikat. Raya tak boleh melakukan apa pun jika dilarang oleh ibunya. Raya harus melakukan apa pun, jika diminta ibunya (Kurniawan, 2015: 73).

Dalam kutipan data tersebut, tokoh perempuan dibuat seolah-olah harus mematuhi segala bentuk peraturan yang diberlakukan kepadanya. Hal tersebut serupa dengan karakter yang dimiliki oleh seekor anjing, di mana ia selalu diperintah dan wajib menaati perintah tersebut. Boleh atau tidaknya, baik atau buruknya, akan di atur oleh tuannya. Kontrol gerak berupa larangan ini membuktikan bahwa citra perempuan masih saja terikat dengan stigma-stigma masyarakat kuno yang memandang perempuan harus selalu tunduk pada kuasa di atasnya. Seorang ibu disini memiliki kuasa yang lebih dominan dibandingkan sang anak. Jadi, mau tidak mau seorang anak harus menuruti apa kata orang tuanya walaupun harus merelakan impiannya.

Perempuan sebagai Individu yang Cerdas

Citra perempuan dalam peran sosialnya sering kali dicap sebagai sosok yang hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga saja. Citra yang buruk tersebut diperkuat lagi dengan adanya opini bahwa seorang perempuan hanya cerdas secara fisik dalam urusan kecantikan. Stereotip seperti inilah yang seharusnya dihilangkan dalam benak masyarakat. Hal ini akan terus terjadi apabila budaya patriarki masih saja populer dalam lingkup sosial. Fenomena tersebut akan membuat perempuan menderita karena mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam hidupnya. Tidak bebasnya perempuan dalam bertindak dan mengekspresikan diri merupakan dampak lain dari eksistensi budaya patriarki. Pemikiran masyarakat yang telah usang tersebut sepatutnya diubah menjadi pandangan yang lebih bijaksana lagi. Dengan cara menyamaratakan hak dan peran sosial antara laki-laki dengan perempuan dalam lini kehidupan.

Di era sekarang sudah banyak perempuan yang berani mengekspresikan dirinya di depan publik. Perempuan dalam penampilan ini lebih menempatkan dirinya dengan citra yang berwibawa dari stigma-stigma masyarakat terdahulu. Diri perempuan tampaknya menyimpan beragam kecerdasan yang istimewa yang dapat menjadikannya sosok yang bermutu tinggi dan berwibawa. Perempuan yang setia, patuh, dan penuh kasih sudah menjadi suatu hal yang umum. Namun, ketika perempuan memiliki kecerdasan, ia akan dipandang lebih unggul dalam peran sosialnya. Dalam pandangan masyarakat, perempuan yang cerdas akan membawa pengaruh yang baik pula dalam masyarakat, sehingga ia akan mendapatkan kedudukan yang baik di sana. Dengan kecerdasan mereka, perempuan akan dipandang sebagai sosok yang memiliki citra lebih tinggi dan terhindar dari budaya patriarki yang membuatnya bebas dari aturan dan larangan yang membelenggu mereka sebelumnya.

Dalam cerpen ini, perempuan yang cerdas tersebut direpresentasikan oleh tokoh Raya. Di mana kecerdasan yang ia miliki adalah kecerdasan secara linguistik. Kecerdasan tersebut berfokus pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif (Haerul dkk., 2018). Kecerdasan tersebut membuat seseorang memiliki daya imajinasi yang kuat dalam hal menulis sesuatu. Seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik lebih, pastinya dapat memakai kemampuan

menulisnya dengan baik dan benar (Wiwitan, 2014). Kecerdasan linguistik tokoh Raya tersebut terbukti dalam dua kutipan berikut.

Raya memperlihatkan buku tulis penuh berisi tulisan tangan rapi. “Satu hari,” kata Hanna setelah selesai membaca, “kamu akan menjadi penulis hebat, aku jamin itu, aku pertaruhkan karierku sebagai editor selama sembilan tahun ini.” (Kurniawan, 2015: 74-75).

“Satu hari, mungkin aku akan menulis novel, tapi aku tak janji,” kata Raya (Kurniawan, 2015: 75).

Dari kutipan data di atas, jelas tampak bahwa tokoh Raya adalah sosok perempuan yang cerdas dalam menulis sebuah karangan cerita. Tokoh Hanna sahabatnya sampai rela mempertaruhkan kariernya hanya untuk membuat tokoh Raya menjadi seorang penulis hebat. Banyak cara telah dilakukan tokoh Hanna untuk meyakinkan bahwa tokoh Raya nantinya akan menjadi penulis yang hebat. Namun, sayangnya tokoh Raya masih bingung dengan impiannya yang sesungguhnya. Alhasil, ia pun mengambil keputusan untuk tidak memberikan harapan lebih pada tokoh Hanna. Tokoh Raya tidak bisa berjanji kepada tokoh Hanna untuk dapat melanjutkan kelebihanannya dalam hal menulis karangan cerita tersebut.

Selain setia dan patuh, cerdas juga menjadi salah satu karakter yang dimiliki oleh hewan anjing. Tokoh Raya lagi-lagi membuktikan bahwa dirinya merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing pada cerpen ini. Citra perempuan yang cerdas akan selalu dikenang sebagai individu yang bermoral tinggi dalam lingkup sosialnya. Sudah seharusnya perempuan menjadi individu yang cerdas, karena dengan kecerdasan tersebut dapat menjadikannya bekal untuk menjadi ibu yang baik dalam menuntun anak-anaknya kelak di masa depan.

Perempuan sebagai Individu yang Emosional

Mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari lingkungan sekitarnya sering kali didapatkan oleh perempuan dalam hidupnya. Perlakuan yang tidak pantas tersebut umumnya terjadi dalam bentuk tindak kriminalitas yang tampak dilancarkan oleh oknum-oknum yang tidak tahu cara menghargai perempuan. Dalam banyak kasus, oknum-oknum tersebut seringkali berjenis kelamin laki-laki. Perempuan selalu dijadikan objek empuk dengan anggapan bahwa mereka hanyalah makhluk lemah yang tidak bisa membela diri karena sifat emosionalnya yang lebih mementingkan perasaan ketimbang logika. Anggapan yang selalu terbesit di benak mereka tersebut membuatnya berperilaku sesuka hati sebagai dominasi atas perempuan. Tindak kriminalitas yang marak terjadi dalam tataran kehidupan tersebut umumnya berlangsung dalam ranah domestik maupun publik.

Dalam ranah publik, perempuan sering kali mendapatkan tindak kriminalitas berupa pelecehan yang terlontarkan lewat buaian kata-kata manis namun bersifat merendahkan martabatnya. Modernnya disebut dengan *catcalling*. Fenomena tersebut secara tidak langsung termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal (Hidayat & Setyanto, 2019). Faktanya, fenomena tersebut malah dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat karena mungkin mereka menganggap itu hanya sebagai lelucon biasa. Tetapi, bagi korban yang merasakannya terlebih lagi perempuan, peristiwa tersebut justru menjadi sebuah

malapetaka karena hinaan tersebut membuat mereka di cap sebagai perempuan murahan di kalangan masyarakat.

Selain di ranah publik, tindak kriminalitas juga dirasakan oleh perempuan di ranah domestik. Tindak kriminalitas dalam lingkup domestik cenderung berwujud kekerasan yang dialami oleh seorang istri. Dalam banyak kasus, kekerasan tersebut terjadi akibat adanya perkara rumah tangga yang menyebabkan pertengkaran. Dan dari sinilah dominasi suami muncul. Dominasi ini membuat suami memiliki kuasa untuk bertindak semena-mena terhadap istrinya. Kekerasan dalam lingkup domestik umumnya terjadi secara seksual maupun verbal. Kekerasan seksual menjadikan istri hanya sebagai sasaran fantasi liar dan kepuasan seksual suami saja, sedangkan kekerasan dalam bentuk verbal berwujud ucapan, bentakan, atau lontaran kata-kata yang dapat menyayat hati.

Dalam cerpen ini, tokoh Raya menjadi sosok istri yang mewakili kaum perempuan saat mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan di ranah domestik. Perlakuan tersebut berupa tindak kriminalitas dalam bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal ini diekspresikan lewat ucapan yang dilontarkan oleh tokoh Nuno kepada tokoh Raya. Ucapan tersebut digambarkan dalam bentuk perintah namun bersifat sadis. Hal tersebut terbukti dalam kutipan data berikut.

Nuno berkata, “Tak akan ada lagi anjing di rumah ini, kecuali kalian ingin menghidangkannya di meja makan.” (Kurniawan, 2015: 73).

Dari kutipan data di atas terlihat perintah yang diucapkan oleh tokoh Nuno tersebut sangat menyakiti hati tokoh Raya seperti layaknya pisau tajam yang menembus tulang. Sakit hati yang dirasakannya tersebut memang tidak ditampilkan dalam bentuk kata-kata, namun tersirat jelas bahwa efek yang didapatkan oleh tokoh Raya setelah mendapatkan perlakuan tersebut adalah tekanan batin tersendiri. Ia secara tidak langsung akan dihantui dengan beribu ketakutan dan kecemasan. Hal tersebut terbukti dalam kutipan data berikut.

Raya memperoleh suami yang salah. Raya berkata, “Aku harus mengubur mimpiku.” (Kurniawan, 2015: 74).

Dilihat dari kutipan data tersebut, dampak dari adanya ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh tokoh Raya akibat dari kekerasan verbal tersebut adalah ia harus mengalah dengan merelakan impiannya untuk memelihara seekor anjing. Hal tersebut dikarenakan tokoh Nuno sangat membenci hewan anjing dan memiliki kenangan buruk terhadapnya.

Peristiwa yang dialami oleh tokoh Raya tersebut jika dihubungkan dengan karakter-karakter yang dimiliki oleh hewan anjing akan mendapatkan titik temu yang sama. Di mana persamaan tersebut terletak pada sifat emosional keduanya. Hewan anjing kerap kali merasakan cemas dan takut karena suatu hal, seperti mendapatkan kekerasan dari seseorang. Sama halnya dengan tokoh Raya yang juga cemas dan takut karena mendapatkan tekanan batin akibat kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya. Adanya kesamaan pada sifat emosional hewan anjing dan emosional tokoh Raya, dapat menjadikannya sebuah bukti bahwa citra perempuan dalam cerpen ini dapat direpresentasikan dalam bentuk karakter hewan anjing.

Dampak dari adanya Penggolongan Citra Perempuan

Adanya penggolongan pada citra perempuan tersebut menjadikan perempuan sebagai objek empuk korban ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender identik diposisikan sebagai inferior yang kerap kali mendapatkan perilaku yang tidak seimbang dengan laki-laki. Perbedaan perilaku yang tidak merata ini disebabkan karena laki-laki mendapatkan posisi superior yang membuatnya mendominasi daripada perempuan. Dominasi yang dimiliki oleh laki-laki tersebut membuatnya berkuasa atas segala hal, baik dalam hal mengatur maupun memerintah. Selain itu, masih berkembangnya budaya patriarki juga membuat masyarakat memiliki stigma terhadap perempuan sebagai sosok yang selalu membutuhkan uluran tangan laki-laki. Pandangan tersebut dinilai dapat membuat citra buruk bagi perempuan dan merugikan dalam lingkup sosial maupun budaya. Secara tidak langsung, perempuan akan dicap sebagai makhluk yang lemah dan tidak mandiri. Pandangan tersebut pula yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan pembagian yang merata dalam peran dan fungsi sosial dalam tataran kehidupan. Lebih lengkapnya ketidaksetaraan gender sebagai dampak dari adanya penggolongan citra perempuan akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

Subordinasi

Subordinasi merupakan penomorduannya perempuan, baik dalam peran dan kedudukannya yang berada setelah laki-laki (Karwati, 2020). Adanya keyakinan yang menganggap bahwa laki-laki lebih utama dan unggul ketimbang perempuan membuat masyarakat meyakini pandangan tersebut benar. Hal tersebut menciptakan citra buruk bagi seorang perempuan dalam perannya di masyarakat. Pandangan masyarakat menilai bahwa, perempuan hanya bertanggung jawab dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab dalam ranah publik. Fenomena tersebut jelas-jelas merugikan kaum perempuan yang dalam struktur sosialnya ditempatkan setelah laki-laki. Hal ini juga dirasakan oleh tokoh Raya dalam cerpen "Setiap Anjing Boleh Berbahagia" yang membuatnya dinomorduakan dalam hal mewujudkan impiannya. Suami dan ibunya lebih mementingkan ego dan bersikeras terhadap pendirian mereka sendiri. Alhasil, tokoh Raya pun harus menanggung akibatnya dengan dilarangnya ia untuk memelihara seekor anjing. Ketidakadilan yang dialaminya tersebut membuatnya harus mengurungkan niat dalam-dalam karena peran dan kedudukannya yang berada di bawah suami dan ibunya. Hal tersebut terbukti dalam dua kutipan data berikut.

Raya selalu bermimpi, ia ingin memelihara seekor anjing. Raya tak pernah memelihara anjing, sebab ibunya melarang. Raya harus mendengar apa kata ibunya, bahwa anjing binatang haram dan najis (Kurniawan, 2015: 73).

Nuno, suami Raya, tak menyukai anjing. Nuno akan membunuh anjing mana pun, yang mencoba masuk ke rumah mereka. Nuno dan anjing tidak bersahabat (Kurniawan, 2015: 72).

Berdasarkan kutipan data di atas, terlihat bahwa tokoh Raya hanya patuh dan tunduk atas larangan yang dilayangkannya. Larangan tersebut terbentuk atas dua pendirian yang berbeda. Sang ibu dengan perspektifnya bahwa rumah tidak akan didatangi malaikat yang didalamnya terdapat hewan anjing, karena anjing adalah hewan yang haram dan najis. Di lain sisi, sang suami dengan pendiriannya terhadap kenangan buruk yang dialaminya pada sosok hewan anjing pun turut menjadi alasan larangan itu ditujukan

kepada tokoh Raya. Sang ibu dan suami dalam hal ini memiliki kuasa dan kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan tokoh Raya, sehingga tokoh Raya hanya mampu menerima terhadap tindakan yang menomorduakannya tersebut.

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu tindakan yang memiskinkan kaum perempuan, sehingga perempuan dibuat tidak bisa berkespresi dan bertindak sebab peran perempuan digeser ke tepian (Derana, 2016). Tindakan tersebut dapat mengabaikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut malah diabaikan dengan beragam alasan demi terwujudnya sebuah tujuan. Pihak yang termarginalkan dalam cerpen "Setiap Anjing Boleh Berbahagia" ini adalah tokoh Raya. Pengabaian hak tersebut berupa impian tokoh Raya yang ingin memelihara seekor anjing. Namun, hal tersebut tidak diperolehnya karena adanya alasan bahwa sang suami memiliki kenangan buruk terhadapnya. Alasan tersebut diwujudkan demi terciptanya suatu tujuan yang sepihak, yakni agar tidak ada anjing di rumahnya lagi. Budaya patriarki dalam ranah domestik ini membuat laki-laki memiliki kekuasaan dalam membuat peraturan sepihak bagi keluarganya. Adanya larangan dalam impian perempuan tersebut membuatnya masuk ke dalam salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yakni marginalisasi yang dialami oleh tokoh Raya sebagai seorang istri. Hal tersebut terbukti dalam kutipan data berikut.

Nuno menikah dengan Raya dengan aturan: tak ada anjing di rumah mereka. Nuno marah ketika anak mereka membawa seekor anjing kecil hadiah dari teman. Nuno mengambil senapan angin dan menembak mati anak anjing itu. Nuno melihat Raya dan ketiga anak mereka menggigil. Nuno melemparkan si anak anjing ke tempat sampah setelah dibungkus tas plastik Carrefour (Kurniawan, 2015: 73).

Tokoh Nuno dalam kutipan tersebut ditampilkan sebagai sebuah dominasi kekuasaan suami dalam rumah tangga. Dominasi kekuasaan tersebut ditunjukkan melalui peraturan sepihak yang dibuatnya dengan tujuan agar dipatuhi oleh istri dan anaknya. Aturan yang dibuat oleh tokoh Nuno tersebut membuat mereka tidak bisa memenuhi impiannya memelihara seekor anjing di dalam rumah. Kuasa yang dimiliki oleh tokoh Nuno membuatnya memiliki hak penuh terhadap kontrol keinginan anak dan istrinya. Terlebih lagi terhadap tokoh Raya yang seolah-olah dibuat menderita. Tokoh Nuno tampak bahagia sekali ketika melihat sang istri tidak dapat menggapai impiannya memelihara seekor anjing. Hal tersebut terbukti dalam dua kutipan data berikut.

Anjing itu ia beri nama Ronin. Anjing itu sedang berbaring bosan ketika Raya muncul, sementara Hanna memandangnya dengan jengkel dan berguman, "Lo gila, ya, jam segini menemui Ronin.". Anjing itu dipeluknya erat, dan kepada Hanna, Raya hanya berguman, "Aku sangat merindukannya." (Kurniawan, 2015: 72).

Ronin bahagia, sebab ia meraih mimpi paling liar seekor anjing selokan. Ronin bahagia, bahkan meskipun kemudian seorang lelaki mencegat mereka dengan senapan angin. (Kurniawan, 2015: 76).

Usaha tokoh Raya untuk mewujudkan impiannya memelihara anjing bernama Ronin pupus di tengah jalan. Pasalnya, tokoh Nuno tiba-tiba mencegat mereka dan menembak

mati anjing bernama Ronin menggunakan senapan angin hingga tewas. Perbuatan tokoh Nuno tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kuasa patriarki terhadap perempuan dalam hal ketidaksetaraan peran gender. Di mana tokoh Raya sebagai istri tidak mendapatkan hak yang setara, sehingga membuat perempuan tidak bisa bertindak karena tidak memiliki kuasa yang lebih tinggi dari suaminya. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan peran perempuan tergeser ke pinggiran. Sikap diam dan tidak melawan yang dilakukan oleh tokoh Raya tersebut merupakan wujud bakti istri ideal yang patuh terhadap suami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah diuraikan peneliti pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan citra perempuan yang direpresentasikan dalam karakter hewan anjing dalam Cerpen Setiap Anjing Boleh Berbahagia Karya Eka Kurniawan disajikan sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai istri yang setia ditandai dengan tetap mempertahankan rumah tangganya walaupun sang suami semena-mena.
2. Perempuan sebagai anak yang patuh ditandai dengan selalu tunduk terhadap perintah dan larangan dari sang ibu.
3. Perempuan sebagai individu yang cerdas ditandai dengan kehebatannya menulis karangan cerita.
4. Perempuan sebagai individu yang emosional ditandai dengan efek tekanan batin berupa kecemasan dan ketakutan.

Dampak dari adanya penggolongan citra perempuan tersebut, meliputi:

1. Subordinasi ditandai dengan dinomorduakannya impian tokoh perempuan karena sang ibu dan suami lebih mementingkan ego dan pendirian mereka sendiri.

Marginalisasi ditandai dengan pengabaian hak tokoh perempuan berupa larangan memelihara hewan anjing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), 515–527.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166–171. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Haerul, N., Amir, J., & Syamsudduha. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar*. PPS Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls*, 5(2), 122–130.

- Kasturi, L. S., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis Gender Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 118–133. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.142>
- Kurniawan, E. (2015). *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*.
- Saniro, R. K. K. (2022). Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simon De Beauvoir. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 72–86.
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Gosip di Kereta Api dan Hujan dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis. *Calls*, 8(1), 25–34.
- Mawarni, H., & Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mulawarman, W. G. (2014). Analisis Ideologi Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai oleh 17 Perempuan Cerpenis. *Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan Lpmp Kalimantan Timur*, 8(1), 87–108.
- Oktarina, D. (2017). Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Barbie Karya Clara Ng. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(5), 81–88.
- Shofah, N. A., Shofiyuddin, H., & Pitaloka, D. (2023). The Manifest Content dan Al-Ru'ya: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.121947>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/52>
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 47–58.
- Wiwitan, A. K. (2014). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Linguistik terhadap Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Bandung. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–11.